

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum masyarakat bekerja dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan, karena semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan anggota keluarganya dan semakin banyak kebutuhan dan keinginan yang dapat tercapai (Charina *et al.*, 2020). Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh seseorang, perusahaan atau organisasi dari kegiatan aktivitasnya baik melakukan penjualan maupun pemberian jasa untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk kelangsungan suatu usaha. Menurut Putra & Sunarwijaya (2016), pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Sementara menurut Yuniarti (2019), pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu tertentu.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, mayoritas penduduk Indonesia bekerja untuk memperoleh pendapatan yaitu di sektor informal yakni sebanyak 56,84 persen. Sektor informal merupakan sektor ekonomi, kumpulan dari usaha-usaha yang berskala kecil dengan tujuan untuk menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan. Kelebihan sektor informal dibanding sektor formal diantaranya yaitu mudah untuk dimasuki, karena tidak memerlukan seleksi pendidikan dan modal

relatif kecil, (Allam *et al.*, 2019). Meskipun sektor informal tidak memiliki pendapatan yang begitu besar dibandingkan dengan sektor formal akan tetapi sektor informal mampu memberikan peluang yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan, mengatasi persoalan kemiskinan dan pengangguran (Rusmusi & Maghfira, 2018). Dengan demikian, sebagian besar masyarakat lebih beralih ke sektor informal dalam hal ini pasar, khususnya masyarakat menengah ke bawah untuk memperoleh pendapatan.

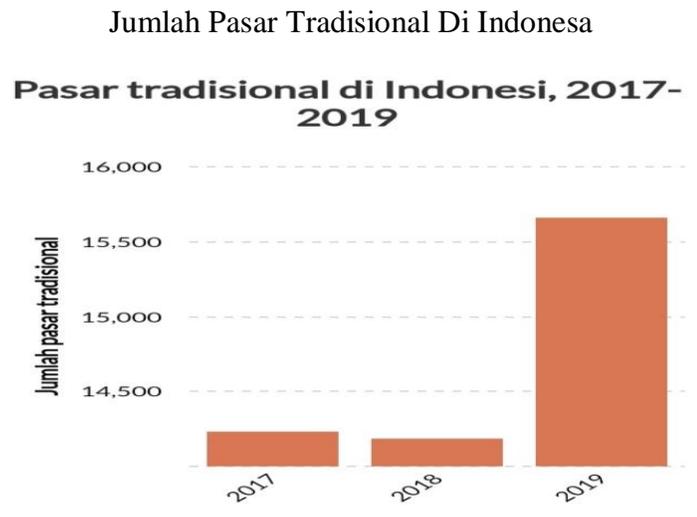
Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri No 42 Tahun 2007). Sementara menurut Jomi *et al.*, (2020) pasar merupakan sesuatu kelompok penjual dan pembeli yang mempertukarkan barang yang dapat disubstitusikan, tempat berlangsungnya transaksi barang dan jasa dalam tempat tertentu dengan harga yang disepakati bersama. Pasar juga merupakan suatu wadah yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan (Retribusi) sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi serta menggali berbagai potensi ekonomi. Oleh karena itu, penting halnya untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional (Reskita, 2017).

Pasar tradisional merupakan salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, juga untuk mempertahankan budaya lokal (Irawan dan Ayuningsi, 2017). Sementara Asmawati (2019) menyatakan bahwa pasar tradisional merupakan bukti perwujudan ekonomi rakyat di suatu wilayah, sebagai pusat ekonomi masyarakat yang menjadi fasilitas pelayanan umum bagi pemenuhan

kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu banyak masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah yang bergantung pada kegiatan ekonomi di pasar baik untuk memenuhi kebutuhan maupun memperoleh pendapatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pasar tradisional di Indonesia berjumlah 15.657 pasar dan masih mendominasi dibandingkan toko modern sebanyak 1.131 unit.

Grafik 1.1



Menurut Direktur Jenderal Perdagangan (Kemendag) Pada tahun 2017 pasar tradisional mengalami peningkatan omzet rata-rata di atas 20% di seluruh Indonesia (*Detikfinance*, 2020). Akan tetapi pada tahun 2018 eksistensi pasar tradisional di Indonesia meredup hal ini karena semakin terdesak dengan keberadaan pasar modern yang semakin bertambah setiap tahun. Sehingga mengakibatkan pertumbuhan pasar tradisional tumbuh melambat bahkan minus sebesar 8,1% sementara pasar modern tumbuh berkembang sebesar 31,4% (*Sindonews*, 2018). Pertumbuhan pasar

tradisional terus menurun hingga tahun 2020 yang juga disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Banyak dampak yang terjadi terutama bagi pedagang pasar tradisional. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk pembatasan pergerakan orang, kerumunan sampai ada yang melakukan karantina sehingga banyak pedagang yang merugi karena pembeli sangat jarang bahkan tidak ada (Sinaga & Purba, 2020). Hal ini mengakibatkan omzet pedagang pasar tradisional mengalami penurunan rata-rata sebesar 55% di seluruh Indonesia (*KompasId*, 2020).

Bagi para pedagang pendapatan merupakan hal yang sangat penting, karena pendapatan dari hasil dagang di pasar tersebut digunakan untuk memperbaiki perekonomian keluarga atau perseorangan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat mengakibatkan munculnya keinginan untuk memenuhinya. Demikian pula yang dialami oleh para pedagang di Pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango untuk memperoleh pendapatan demi kelangsungan hidup mereka.

Pasar Molutabu merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Kabila Bone, sehingga sebagian besar masyarakat bergantung pada pasar tersebut untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah pedagang Pasar Molutabu dari Kementerian Perdagangan Republik untuk data Daerah Gorontalo berjumlah 227 yang terdiri dari beberapa jenis ruang dagang pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1
Data Klasifikasi Jumlah Pedagang Berdasarkan Ruang Dagang

Ruang Dagang	Jumlah pedagang
Los (Memiliki atap permanen tetapi tidak di dinding)	47
Kios (memiliki bangunan permanen)	4
Dasaran (Tidak memiliki atap dan dinding)	176
Jumlah	227

Sumber: kemendag.go.id

Jenis usaha dagang di Pasar Molutabu sangat bervariasi dari kebutuhan pokok sehari-hari berupa sembako, perlengkapan rumah tangga, aksesoris, buah-buahan, sayuran dan masih banyak lagi jenis dagangan yang diperjualbelikan di Pasar Molutabu. Hal ini dikarenakan Pasar Molutabu merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Kabila Bone. Sehingga sebagian besar masyarakat memasarkan produk mereka di pasar tersebut guna memperoleh pendapatan.

Akan tetapi dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti banyak pedagang yang mengeluh mengalami penurunan pendapatan yang mengakibatkan kerugian. Sehingga hal ini berdampak pada keberlanjutan usaha para pedagang di Pasar Molutabu. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pedagang di Pasar Molutabu terungkap bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan. Pada awal merebaknya Covid_19 para pedagang mengalami dampak pada penurunan pendapatan karena adanya kebijakan pemerintah untuk menghindari kerumunan dan sebagian dianjurkan untuk tidak keluar rumah, selain itu beberapa kali Pasar Molutabu hanya diijinkan untuk dibuka dari jam 6 pagi sampai jam 9 pagi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah menyebarnya Covid-19. Sehingga

dampak dari Covid ini sangat dirasakan oleh para pedagang pasar. Akan tetapi ketika diberlakukannya *new normal* pasar kembali berlangsung normal dengan ketentuan untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Dengan hal ini pendapatan para pedagang mulai stabil, akan tetapi beberapa bulan terakhir ini para pedagang mengeluh mengalami penurunan pendapatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pedagang pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020, para pedagang mengungkapkan bahwa sudah beberapa kali ini mereka mengalami penurunan pendapatan, pelanggan mulai berkurang. Pendapatan tidak menentu setiap harinya bahkan kadang jualan mereka tidak terjual yang mengakibatkan kerugian bagi usaha mereka, sesuai yang dikatakan oleh Ibu Hariko Hulopi salahsatu pedagang di Pasar Molutabu, yaitu:

“Sudah beberapa kali ini kami mengalami kerugian, penurunan pendapatan. Pelanggan mulai berkurang, jualan kami kadang tidak terjual, jika hal ini terus terjadi maka kami akan mengkhawatirkan keberlanjutan usaha kami serta kami akan sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”.

Ketika jualan mereka tidak terjual, tidak adanya proses transaksi maka para pedagang tidak dapat melakukan siklus kegiatan ekonomi, para pedagang akan mengalami kendala dalam ketersediannya biaya dan modal untuk membeli barang dagangan.

Bagi para pedagang pendapatan merupakan kekuatan bagi kelangsungan usaha mereka, karena semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang

akan dilakukan (Prihatminingtyas, 2019). Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan harus diperhatikan agar pendapatan para pedagang tetap stabil dan kegiatan perdagangan di pasar tetap berjalan dengan lancar (Octaviany *et al.*, 2020)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah modal usaha karena modal merupakan pondasi dalam melakukan suatu usaha. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung dan tidak langsung untuk menambah ketersediaan barang atau produk dagangan, dengan produk yang lengkap dan beragam maka akan menarik minat pembeli untuk berkunjung ke kios dan los Pasar karena semakin besar modal atau faktor produksi yang dimiliki maka probabilitas pendapatan yang diterima pedagang akan semakin tinggi (Putra & Sunarwijaya, 2016). Peningkatan jumlah modal yang digunakan sehingga dengan jumlah modal yang lebih besar diharapkan terjadi peningkatan jumlah penambahan bahan produksi guna menghasilkan output barang dagangan yang diperdagangkan, sehingga meningkatkan pendapatan (Yuliasuti & Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatminingtyas (2019) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang Pasar Ladungsari. Penelitian Ridho (2020) juga menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sektor informal. Akan tetapi Fangidae (2018) mengatakan bahwa modal berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan pedagang ayam potong di Kota Kupang.

Selain modal biaya juga berpengaruh terhadap pendapatan. Crisdandi (2015) yang menyatakan bahwa lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung pada biaya yang dikeluarkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima. Sejalan dengan pendapat Brianto (2019) biaya merupakan komponen terpenting dalam menunjang kegiatan usaha dalam mencapai tujuan. Biaya yang dimaksud adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang setiap berdagang di pasar, berupa biaya operasional, biaya sewa dan retribusi dan biaya lainnya (transportasi, kebersihan dan lainnya) (Yuniarti, 2019). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ichsan & Shafriyani (2019) yang menunjukkan bahwa biaya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Ariesa *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa biaya berpengaruh terhadap pendapatan. Akan tetapi Hutapea (2016) menyatakan bahwa biaya tidak tidak berpengaruh terhadap pendapatan harian pedagang ikan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi pendapatan. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang yang berpengaruh terhadap pendapatan. Secara umum laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dibanding perempuan hal ini dipengaruhi oleh fisik perempuan yang kurang kuat dalam bekerja (Singgih *et al.*, 2015). Hal ini sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Bhaskara *et al.*, (2019) ia mengatakan bahwa perempuan memiliki peran ganda sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan suatu pekerjaan di luar pekerjaan rumah tangga. Serta teori *human capital* percaya bahwa wanita tidak memiliki cukup pengalaman manajerial, karena mereka terlalu baru ke lapangan untuk

mendapatkannya (Bhaskara *et al.*, 2019). Dalam hal kelincahan dalam menawarkan produk maupun berkomunikasi dengan konsumen perempuan lebih aktif dibanding laki-laki yang cenderung lebih pasif (Ayuningtyas & Ketut, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Nainggolan (2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan UKM Kota Surabaya. Penelitian Bhaskara *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Balu. Akan tetapi berbeda halnya dengan penelitian Kadim *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini penulis menambahkan variabel biaya dan jenis kelamin serta belum ada kombinasi ke empat variabel ini dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Modal Usaha, Biaya dan Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Molutabu*” Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat perbedaan pendapat antara peneliti sebelumnya terkait pengaruh dari masing-masing variabel terhadap pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu?

2. Apakah biaya berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu?
3. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu?
4. Apakah modal usaha, biaya dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu
2. Untuk mengetahui apakah biaya berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu
3. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu
4. Untuk mengetahui apakah modal usaha, biaya dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Molutabu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan. Serta bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan pedagang Pasar Molutabu mengenai kondisi yang ada di Pasar Molutabu sehingga dengan informasi ini bisa menjadi faktor pertimbangan juga bagi pihak-pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan khususnya bagi perkembangan Pasar Molutabu